

IMAM LAPEO SEBAGAI PELOPOR PEMBAHARUAN ISLAM DI MANDAR

Oleh:

Ruhiyat

Mahasiswa Program Magister PPs UIN Alauddin Makassar

email: *ruhiyat.ski.uin@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study is to explore and analyze the contribution of Imam Lapeo as a pioneer of Islamic reformer in Mandar. The result of this study has found that Imam Lapeo gave his life to ensure the reform of Islam in Mandar. Imam Lapeo got the support of local ruler and also support from society of Mandar. By those supports, Imam Lapeo could spread widely the concept of Islam from his mind. As we can see, right now in Lapeo Village, there are a lot of adherent of Imam Lapeo whom usually utilize the teaching of Imam Lapeo.

Keywords: reformer, Islam, Mandar.

A. Pendahuluan

Sejak Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh menjadi pusat pengembangan Islam dan hubungannya sudah banyak dengan daerah-daerah lain di Indonesia, maka warga pribumi atau masyarakat Indonesia dari pusat Islam itu telah banyak tersebar ke berbagai pelosok Nusantara, sekaligus menjadi pembawa dan penyebar agama Islam disamping mereka berdagang. Namun diantara mereka ada yang bertugas sebagai misi penyebar dan pengembang ajaran agama Islam ke berbagai-daerah dan kerajaan-kerajaan yang belum masuk Islam; seperti Dato Ribandang ke Gowa.

Di Sulawesi Selatan sendiri, kerajaan yang mula-mula menerima Islam adalah kerajaan Gowa dan Tallo yang masing-masing dibawah kekuasaan raja gowa ke XIV Mangerangi Daeng Manrabia dan I Malingkang Daeng Manyonri sebagai raja Tallo pada tahun 1605.¹

Sehubungan dengan hal ini K.H Saifuddin Zuhri menulis sebagai berikut:

Drs. Mattulada mencatat tanggal penerimaan resmi Islam itu ialah malam jumat 9 Jumaidil Ula 1014 Hijriyah atau 22 September 1605 Masehi. Menurut catatan beliau raja yang mula-mula menerima Islam sebagai agamanya pada hari tersebut ialah raja Tallo yang bernama I Malingkang Daeng Manyonri. Setelah memeluk Islam baginda berganti nama menjadi Sultan Abdullah Awwalul Islam. Menyusul setelah itu raja Gowa ke XIV Baginda Mangerangi Daeng Manrabia memeluk Islam, lalu berganti nama menjadi Sultan Alauddin. Dalam waktu dua tahun seluruh rakyat Gowa dan Tallo di Islamkan. Peristiwa besar itu ditandai

¹Bahaking Rama. *Mengislamkan Daratan Sulawesi*, (cet. I: Jakarta P.T. Parodatama Wiragemilang, 2000, h. 19.

dengan melakukan shalat Jumat yang pertama pada tanggal 19 Rajab 1016 atau bertepatan dengan tanggal 9 Nopember 1607 diselenggarakan di Tallo².

Setelah Sultan Alauddin mendeskripsikan bahwa Islam adalah agama resmi kerajaan Gowa, maka dimulailah penyebaran Islam keberbagai kerajaan yang ada di Sulawesi khususnya di Sulawesi Selatan.³ Penyebaran Islam tersebut berdasar pada perjanjian antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang telah disepakati sebelumnya. Perjanjian itu berbunyi "...bahwa barang siapa menemukan jalan yang baik, maka ia akan memberitahukan tentang jalan yang baik itu kepada raja-raja sekutunya".⁴

Para sejarawan sepakat menetapkan bahwa muballig yang berjasa mengislamkan kedua raja tersebut beserta rakyatnya ialah Dato Ribandang atau Abdul Qadir Khatib Tunggal berasal dari Minangkabau Sumatra Barat disertai dua orang muballig terkenal lainnya, yang masing-masing Dato Tiro (Khatib Bungsu) dan Dato Patimang (Dato Sulaiman).

Kerajaan Gowa yang diakui supremasinya dibidang politik serta kekuasaannya oleh kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan, setelah menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan, kemudian melanjutkan penyiaran dan penyebaran ke kerajaan-kerajaan yang ada disekitarnya (kerajaan-kerajaan Bugis) seperti Bone, Soppeng, dan Wajo⁵. Diajaknya raja-raja dari kerajaan tersebut masuk Islam, tetapi ajakan kerajaan Gowa itu ditolak keras. Penolakan yang keras inilah yang kemudian menyalakan kembali api permusuhan dan semakin berkobar setelah tahun 1608 kerajaan Gowa menaklukkan perang kepada raja-raja Bugis.

Sebelum kerajaan Gowa menaklukkan kerajaan-kerajaan bugis satu demi satu, kerajaan Gowa telah mengalami kekalahan besar karena kerajaan Bugis bergabung menjadi satu dalam menghadapi serangan dari kerajaan Gowa. Akan tetapi pada tahun-tahun selanjutnya Gowa berhasil menaklukkan kerajaan bugis satu demi satu. Kerajaan yang pertamakali ditaklukkan adalah kerajaan Soppeng dan Sidenreng yakni pada tahun 1609, kemudian kerajaan Wajo pada tahun 1610 dan akhirnya kerajaan Bone sebagai kerajaan yang terkuat di daerah Bugis dapat pula ditaklukkan pada tahun 1611⁶. Dengan ditaklukkannya kerajaan bugis tersebut, maka agama Islam mulai diterima oleh rajanya kemudia disusul oleh rakyatnya.

Lain halnya di daerah Mandar, pembaharuan Islam dilakukan dengan jalan damai tanpa didahului oleh peperangan antar kerajaan. Bahkan awal pembaharuannya dilakukan dengan mengajak raja yang berkuasa di kerajaan Balanipa untuk memeluk agama Islam yang kemudian disusul oleh rakyatnya⁷. Adapun yang menjabat sebagai raja Balanipa ketika datangnya penyiar agama Islam ialah raja ke IV Daetta alias Kakanna I Pattang.⁸

²Saifuddin Zuhri. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (cet. III, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), h. 424.

³Saifuddin Zuhri. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, h. 20

⁴ Mattulada. *Makassar Dalam sejarah*, (Cet I; Hasanuddin University Prees, 1991), h.225.

⁵Bahaking Rama, *Mengislamkan Daratan Sulawesi*, h. 21.

⁶Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa, Abad XVI sampai XVII*. (Cet; II, Jakarta: yayasan obor Indonesia, 2005), h. 3.

⁷ Lihat. Saharuddin, 1985: h. 35-40.

⁸ Lihat. Ahmad Sahur, 1984: h. 89-93.

Mulai saat Islam dijadikan sebagai agama resmi kerajaan setelah Daetta mengumumkannya pada tahun ketiga. Namun rakyat kerajaan belum seluruhnya menganut agama Islam. Akan tetapi pembaharuan agama Islam terus berlangsung, sehingga dapat dikatakan tiap saat terjadi perpindahan agama, yaitu dari paham animisme dan dinamisme yang merupakan warisan nenek moyang mereka menjadi penganut agama Islam.

Dari kerajaan Balanipa Islam berkembang memasuki daerah kerajaan-kerajaan kecil yang ada dalam wilayah daerah Mandar. Keberadaan agama Islam di wilayah Mandar membawa angin segar dalam kehidupan masyarakat, namun masyarakat telah terbiasa dengan adat-istiadat yang telah membudaya jauh sebelum datangnya agama Islam, masing-masing dicampur baurkan antara ajaran Islam dengan adat-istiadat lama terutama dari segi ritual.

Hal inilah yang membuat Imam Lapeo merasa perlu melakukan tindakan untuk menghilangkan seluruh kebiasaan lama mereka meskipun itu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Untuk melancarkan jalan dalam melakukan missinya Imam Lapeo berusaha memperdekat hubungannya pada raja yang memerintah kerajaan Balanipa yaitu Mandawari alias To Milloli. Kegiatan beliau keluar masuk kerajaan untuk mengajar masyarakat tentang dasar-dasar ke Islaman seperti fiqhi, tauhid, dan tasawwuf serta menjauhkan masyarakat dari amalan-amalan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya menyembah pohon-pohon besar, batu-batu, mengadakan sesajen pada tempat-tempat yang dianggap keramat dan lain-lain. Sementara dalam bidang lain seperti syariat Islam beliau menjauhkan masyarakat dari judi, khamar, zina, dan lain-lain.

Orang-orang yang belum memeluk Islam diajaknya dengan sangat bijaksana agar ia rela masuk Islam dengan tanpa paksaan, sehingga dengan cara yang dilakukan itu banyak menarik simpati masyarakat, karenanya banyak masyarakat yang berhasil di Islamkan. Kampung-kampung yang dikunjungi dianjurkan supaya dibangun masjid atau mushallah yang kemudian akan ditempati mengajar kepada masyarakat.

Untuk lebih mempercepat pembaharuan Islam, murid-murid beliau yang sudah dapat diandalkan pengetahuannya disebarkan ke pelosok-pelosok, bahkan ke daerah pegunungan yang jauh untuk melanjutkan dakwah seperti yang dilakukan oleh Imam Lapeo.

Aktivitas Imam Lapeo Tahir membawa cakrawala baru bagi umat Islam di Tanah Mandar, karena disamping beliau sebagai motivator dan dinamisator, juga merupakan sentrum kegiatan penyiaran Islam. Selain dari itu beliau juga mempunyai andil dalam perjuangan melawan penjajah, walaupun tidak terjun secara langsung dalam kancah peperangan, tetapi aktif member advis kepada para pejuang yang datang kepada beliau, disamping mereka mengharap agar beliau mendoakan ke hadirat Allah swt, supaya mereka mendapat kemenangan dalam perjuangan.

Perlu dikemukakan disini, bahwa zaman dimana Imam Lapeo lahir dan dibesarkan berada pada masyarakat yang bercirikan feodal. Hal itu ditandai dengan adanya penguasa, abdi raja bahkan daerah Mandar secara keseluruhan pada masa itu berstatus daerah jajahan pemerintah Hindia Belanda.⁹ kondisi itu merupakan tantangan tersendiri bagi Imam Lapeo baik dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat biasa maupun sebagai penganjur agama Islam.

⁹Taufik Abdullah et. al. (ed). *Agama dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Rajawali, 1983). h. 379.

Sebagai salah satu daerah dimana kolonoalisme bercokol, tentunya stabilitas keamanan sering terganggu. Bahkan dimana-mana sering terjadi aksi pemberontakan, penculikan dan pembunuhan. Semua itu sangat dirisaukan oleh masyarakat sehingga tidak mengherankan apabila seorang anak tidak ada yang melakukan perjalanan jauh menuntut ilmu. Walaupun demikian, kondisi itu tidak menjadi hambatan bagi beliau dalam perjalannya menuntut ilmu. Berdasarkan gambaran di atas, menunjukkan bahwa Imam Lapeo sejak kecilnya adalah seorang pemberani, sabar, ulet, memiliki kemauan yang tinggi serta teguh dalam memegang prinsip. Sifat yang lain yakni kedermawannya, yang banyak disaksikan oleh orang-orang.

B. Biografi Imam Lapeo

Imam Lapeo lahir pada tahun 1838 di Pambusuang wilayah Kecamatan Tinambung sekarang. Ada perbedaan pendapat mengenai tahun kelahiran beliau secara pasti. Ada yang berpendapat bahwa Imam Lapeo dilahirkan pada tahun 1839 ketika Raja Balanipa XLI (ke-41) *Tomatindo di Marica* (suatu gelar yang diberikan untuk raja yang sudah meninggal) menjalankan pemerintahannya di Mandar dan semasa dengan upaya Belanda untuk menjejakkan kakinya di Mandar.¹⁰ Sementara itu, anak perempuan beliau yang bernama Aisyah Thahir mengatakan, "Kiai Al. Haji. Muhammad Tahir Bin Muhammad Bin Abdul Karim Abbatalahi, lahir di Pambusuang tahun 1838 M"¹¹. Ayahnya bernama Haji Abd. Karim Abbatalahi dan ibunya bernama Sitti Rajiah.¹² Perlu kita ketahui bahwa Ikaji adalah sebutan dari Sitti Rajiah kecil.¹³

Sejak lahir beliau diberi nama orang tuanya Junaihil Namli, suatu nama yang asing dalam kosa kata bahasa Mandar. Sejak kecil ia tergolong anak yang patuh dan dikenal oleh masyarakat sebagai anak yang taat dan patuh terhadap orang tuanya. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai orang jujur, pemberani, dan mempunyai kemauan keras.

Beberapa sumber informan, diketahui bahwa Imam Lapeo berlatar belakang dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang petani dan nelayan, disamping itu masyarakat mengenalnya sebagai guru mengaji. Kemampuan mengaji Muhammad bin Haji Abdul Karim Abbatalahi, diwarisi dari ayahnya yang tidak lain adalah kakek Imam Lapeo sendiri yang dikenal dengan nama H. Abdul Karim Abtalahi yang populer dimasyarakat dengan nama Nugo.¹⁴ Beliau terkenal sebagai penghafal al-Quran pada masanya. K. H. Muhammad Tahir diberi nama Imam Lapeo karena beliau adalah yang mendirikan masjid di Daerah Lapeo dan sekaligus menjadi imam pertama yang didirikannya itu.

¹⁰Muhsin Tahir. *Perjalanan Hidup K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dan Pembangunan Masjid Nuruttaubah Lapeo*. (Revisi 2010), h. 7.

¹¹Zuhriah. Wawancara di lapeo, Sulawesi barat, 30 Mei 2013.

¹²Muh. Yusuf Naim. *Naskah Hasil Penelitian Makam K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo*. (Cet. I: Ujung Pandang, 1993), h. 15.

¹³Zuhriah. *Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*. (Cet. I: Pustaka Ilmu Jogjakarta, 2013), h. 18.

¹⁴Zuhriah. *Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*, h. 15.

Menurut silsilah, ibunya St. Rajiah berasal dari keturunan hadat Tenggelang¹⁵, suatu daerah yang berstatus distrik dalam wilayah pemerintahan Swapraja Balanipa yang sekarang termasuk dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Campalagiang.¹⁶

Melihat latar belakang keluarga Imam Lapeo Tahir baik ayah dan ibunya yakni sebagai guru mengaji (ayahnya) dan keturunan hadat (ibunya), menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan yang cukup dikenal dan dihormati dalam masyarakat. Hal lain, bahwa didikan dan arahan orang tuanya, menjadi dasar bagi beliau dalam kehidupan selanjutnya. Latar belakang keluarga yang taat beragama ini sangat mempengaruhi proses pembentukan jiwa Imam Lapeo dan mewarnai kehidupannya, ini terlihat sejak beliau masih kanak-kanak.

Demikian halnya dengan kondisi yang berasal dari keluarga nelayan, mempunyai tantangan yang cukup besar dalam upaya memenuhi kehidupannya. Ia terbiasa dengan arus gelombang laut bersama ayahnya mencari ikan dilaut, sehingga tidak mengherankan jika pada usianya yang baru 15 tahun beliau berani mengikuti pamannya Haji Buhari Kepadang, Sumatera Barat untuk berdagang kain sarung sutra.¹⁷

Dalam usia yang semakin dewasa, Imam Lapeo semakin ditempa oleh pengalaman hidupnya baik sebagai seorang anak nelayan, maupun pengetahuan keagamaannya. Modal pengalaman itulah, sehingga pada usianya yang ke 27 tahun beliau dinikahkan oleh gurunya yang bernama Sayyid Alwi Jamaluddin Bin Sahil. Ia adalah seorang ulama besar dari Yaman. Imam Lapeo dinikahkan dengan seorang gadis yang bernama Hagiyah yang kemudian berganti nama menjadi Rugayyah. Sejak perkawinannya itu pula oleh gurunya Junaihil Namli diganti menjadi Muhammad Tahir.¹⁸

Dalam kehidupannya, Imam Lapeo melangsungkan perkawinan sebanyak enam kali. Perkawinan ini didasarkan pada kesadarannya bahwa hal tersebut merupakan salah satu strategi dakwah yang paling efektif dalam pembaharuan Islam.

Pernikahan Imam Lapeo dapat digambarkan sebagai berikut; yakni istri pertama bernama Rugayyah, berasal dari Pambusuang, dari perkawinannya itu beliau dikaruniai 8 orang anak antara lain bernama St. Fatimah, St Hidayah, Muh. Yamin, Abd Hamid, Muh. Muchsin, St. Aisyah, St. Muhsanah, dan St. Marhumah. Perkawinan yang kedua dengan seorang gadis yang bernama st halifah dari daerah campalagiang. Perkawinan beliau yang kedua itu tidak dikaruniai anak. Istri ketiga bernama St Hadijah, dari daerah Balanipa, yang melahirkan seorang anak yang bernama Najamuddin. Istri keempat bernama St. Attariyah dari daerah Tinambung, perkawinannya yang keempat itu juga tidak dikaruniai anak. Perlu digaris bawahi bahwa dari keempat istri beliau diatas merupakan keluarga atau keturunan tokoh-tokoh masyarakat¹⁹, dari setiap daerah

¹⁵K. Muslimin. *Tinjauan Historis Tentang K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Kesadaran Agama Masyarakat Di Daerah Mandar*. (Ujung Pandang: 1981). h.47.

¹⁶Aminah Hamzah, et.al. *Biografi Pahlawan Hajjah Andi Depu Mara'dia Balanipa*. (Ujung Pandang: Depdikbud, 1991). h. 4.

¹⁷K. Muslimin. *Tinjauan Historis Tentang K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Kesadaran Agama Masyarakat Di Daerah Mandar*, h. 17.

¹⁸Yusuf Naim, *Naskah Hasil Penelitian Makam K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo*, h. 21

¹⁹Rosdiana, *K.H.Muhamad Tahir dan Peranannya dalam Mengembangkan Islam di Mandar Abad ke-XIX* (skripsi) tahun 1995. h. 33

asalanya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk lebih mengembangkan Islam dikalangan Masyarakat, melalui orang-orang yang berpengaruh di daerahnya.

Perkawinan beliau yang kelima, yakni dengan seorang putri yang bernama Syarifah Hidah, namun perkawinan itu juga tidak dikaruniai anak. Dan perkawinan beliau yang keenam, yakni dengan St. Amirah yang berasal dari keturunan Raja (Mara'dia) Mamuju dan dari perkawinan ini beliau dikaruniai empat orang anak yang masing-masing bernama Abdul Muthalib, St. Sabannur, St. Aisyah, dan Yang terakhir St. Aminah.

Perlu dikemukakan disini, bahwa zaman dimana Imam Lapeo lahir dan dibesarkan berada pada masyarakat yang bercirikan feodal. Hal itu ditandai dengan adanya penguasa, abdi raja bahkan daerah Mandar secara keseluruhan pada masa itu berstatus daerah jajahan pemerintah Hindia Belanda.²⁰ kondisi itu merupakan tantangan tersendiri bagi K. H. Muhammad Tahir baik dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat biasa maupun sebagai penganjur agama Islam.

Imam Lapeo menghembuskan nafas terakhir dengan tenang diperkirakan pada tahun 1952 dalam usia 114 tahun, hari Selasa 27 Ramadhan 1362 H., tanggal 17 Juni di Lapeo (sekarang wilayah Kec. Campalagiang, Kabupaten Polewali Mandar). Beliau dimakamkan di halaman Masjid Nur Al-Taubah di Lapeo yang dibangunnya²¹. Yang masyarakat Mandar menyebutnya Masigi Lapeo (Masjid Lapeo).

C. Pembaharuan Islam Imam Lapeo Di Mandar

Sebagai seorang tokoh pembaharu dalam pengembang Islam, Imam Lapeo telah melanjutkan usaha-usaha ulama pendahulunya dengan berbagai cara yang telah dilakukan. Dari sekian banyak usaha yang telah dilakukan tidak satupun diantaranya yang keluar dari prinsip-prinsip dakwah Islam yaitu Bilhikmah.

Sejarah telah mencatat bahwa pembaharuan Islam di Indonesia dilakukan dengan beberapa jalur, seperti: perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, dan seni; maka Imam Lapeo juga melakukan pembaharuan tersebut tetapi hanya melalui saluran perkawinan, pendidikan, dan tasawuf.

1. Perkawinan

Penyiaran Islam di Indonesia membuktikan bahwa perkawinan adalah merupakan cara yang paling efektif, baik pada awal kedatangan Islam maupun pada masa-masa selanjutnya (setelah masuknya Islam), karena melalui perkawinan memberi keuntungan yang tidak kecil nilainya dalam sejarah Islam di Indonesia. Perkawinan itu bahkan lebih menguntungkan lagi apabila terjadi antara muballigh atau ulama dengan seorang putrid bangsawan (anak raja) ataupun dengan putri penguasa lainnya. Karena dengan perkawinan yang terjadi peningkatan sosial budaya, sosial ekonomi, utamanya peningkatan status sosial politik yang dapat mempercepat tersebarnya ajaran agama Islam. Dalam sejarah nasional Indonesia Jilid III ditulis bahwa Maulana Ishaq datang di Balambangan dan kemudian menikah dengan putrid raja negeri tersebut yang kemudian melahirkan Sunan Giri.²²

²⁰Taufik Abdullah et. al. (ed). *Agama dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Rajawali, 1983). h. 379.

²¹Suradi Yasil, Thalib Banru, Muhammad Ridwan. *Naskah Sejarah Mandar*. (Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika, 2012), h. 185.

²²Uka Tjarasmita. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), h. 122.

Selain penyebaran Islam melalui saluran (jalur) perkawinan, Imam Lapeo juga melakukan pemurnian ajaran agama Islam kepada masyarakat yang telah menganut Islam. Akan tetapi dalam praktek sehari-harinya masih mencampur baurkan antara ajaran agama Islam dengan tradisi atau adat-istiadat Islam yang telah mendarah daging dalam masyarakat. Sehingga mereka dapat mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu masih ada yang bertentangan dengan ajaran Islam yang harus ditinggalkan dan yang tidak bertentangan dapat dilanjutkan sebagai budaya di daerah itu.

2. Pendidikan

Salah satu saluran (jalur) pengembangan Islam yang tak kalah efektif dengan jalur-jalur yang lain adalah jalur pendidikan. Pendidikan sebagai jalur penyiaran dan pengembangan Islam dapat berlangsung dalam rumah tangga sebagai pendidikan Informal²³, dapat pula di pondok posantren (sekolah) sebagai pendidikan formal. Ataupun berlangsung dari rumah-kerumah ataukah dari masjid-kemasjid sebagai pendidikan non formal.

Pendidikan informal yang berlangsung dalam rumah tangga dapat dilakukan apabila dalam rumah tangga itu ada yang memahami tentang agama Islam, maka anak-anak itu diajar membaca al-Quran (mengaji). Akan tetapi, bila dalam suatu rumah tangga tidak ada yang bisa mengajarkan pemahaman mengenai ajaran agama Islam, maka mereka dianjurkan untuk mencari guru yang bisa mengajarkan anak-anak mereka, atau menempatkannya di salah satu pesantren-pesantren yang mungkin jaraknya tidak jauh dari pemukiman mereka sebagai forum pendidikan formal.

Tahir Imam Lapeo dalam melakukan penyebaran Islam melalui saluran pendidikan, dapat dilihat pada kegiatan beliau dirumahnya mengajar para santri yang berdatangan dari jauh. Mengingat kian hari murid Imam Lapeo semakin bertambah jumlahnya dan beliau juga tidak mampu lagi untuk mengajar sendiri maka beliau mendirikan pesantren yang oleh Imam Lapeo memberi nama madrasah itu Al-Diniyah Al-Islamiyah Ahlusunnah Wal Jama'ah dengan dibantu oleh beberapa orang guru.

Murid-murid yang datang belajar pada beliau umumnya ditampung dirumah beliau, terutama murid yang berasal dari pegunungan Kabupaten Polewali Mandar dan murid-murid yang berasal dari luar daerah Polewali Mandar itu sendiri. Mereka secara bersama-sama tinggal dirumah Imam Lapeo tanpa dipungut biaya apapun.²⁴

Usaha pengembangan Islam yang dilakukan Imam Lapeo dalam bidang pendidikan, tidak hanya dilakukan di Lapeo akan tetapi dilaksanakan pula di kampung-kampung dan desa-desa dalam Mandar itu sendiri. Dan bahkan juga melakukan pengembangan Islam di luar daerah

3. Tasawuf

Sejarah telah mencatat bahwa penyebaran Islam di Indonesia dilakukan pula dengan saluran tasawuf. Hal ini disebabkan karena kemampuan para penyiar-penyiar Islam melalui saluran tasawuf itu menyajikan ajaran Islam menurut kadar penerimaan obyeknya. Tradisi atau kebiasaan orang-orang mandar yang sudah berakar dari sejak dulu kadang kala dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan ajaran Islam agar apa yang mereka sampaikan dapat diterima dan dipahami dengan cepat.

²³Hj. Maulidiah. Wawancara di Lapeo Polman Sulawesi Barat pada tanggal 4 Juni 2013.

²⁴Zuhriah. Wawancara di Lapeo Sulawesi Barat pada tanggal 4 Juni 2013.

Menurut Snoch Hurgronje mengatakan bahwa sejarah penyebaran Islam di nusantara ini seringkali dikaitkan dengan cerita-cerita yang luar biasa dari para penyebarannya.²⁵

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa di daerah mandar, Imam Lapeo dikenal dengan gelar *Tosalama* (yang memperoleh keselamatan), ataupun *Tomakkarama* (yang mempunyai kekeramatan) juga melakukan juga melakukan penyebaran Islam melalui tarekat, disamping saluran atau jalur-jalur pengislaman yang telah diuraikan di atas.

Ajaran tarekat yang Imam Lapeo ajarkan di daerah ini adalah tarekat Syasiliyah, dimana tarekat ini beliau pelajari ketika menuntut ilmu di Padang Sumatera Barat. Lalu beliau perdalam lagi ketika berada di tanah suci Makkah. Beliau menganjurkan kepada murid-muridnya agar memperbanyak shalat sunnat dan dzikir kepada Allah SWT secara rutin pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Mereka yang berguru mengenai ilmu tarekat kepada Imam Lapeo berasal dari kalangan orang-orang yang mengerti tentang syariat Islam, dengan kata lain mereka ingin memperdalam atau menambah ilmunya untuk semata-mata mendekati diri kepada Allah dengan jalan meninggalkan segala perbuatan maksiat, mengerjakan segala ibadah yang diwajibkan, mengerjakan ibadah sunnat sesuai dengan kadar kemampuannya, dzikir kepada tuhan sebanyak mungkin sekurang-kurangnya seribu kali sehari semalam, istigfar sebanyak seratus kali dalam sehari semalam serta beberapa dzikir lainnya.

Imam Lapeo sangat menarik perhatian masyarakat ketika itu terutama bagi mereka yang belum menganut agama Islam (masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme) yang sangat percaya terhadap kekuatan *doti* (dalam bahasa mandar) atau sihir yang mereka miliki. Dengan melihat ataupun mendengar berita keluarbiasaan yang beliau miliki, dapat mengatasi dapat kekuatan sihir yang berkembang di daerah Mandar khususnya dan daerah-daerah mandar pada umumnya, maka dengan melihat kenyataan tersebut banyak masyarakat yang datang berguru kepada beliau. Perlu digaris bawahi bahwa mereka yang datang berguru kepada beliau bukan semata-mata untuk berguru keluarbiasaan melainkan berguru tentang ajaran agama Islam, karena dengan mengetahui ajaran gama Islam keluarbiasaan itu akan ditemukan tentunya atas kehendak dari Allah swt.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penyebaran Islam yang dilakukan oleh Imam Lapeo melalui tasawuf ditinjau dari motivasi obyeknya ada dua: Pertama adalah golongan yang ingin memperdalam ilmu agama Islam utamanya dalam aliran tasawuf (tarekat). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah mengetahui ajaran agama Islam, kemudian berguru pada beliau tentang tarekat. Dan yang kedua adalah orang-orang yang sama sekali tidak mengenal agama Islam atau para penganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang percaya terhadap roh nenek moyang dan benda-benda mati.

D. Tantangan Yang Dihadapi Imam Lapeo Dalam Aktifitas Pembaharuan Islam

Upaya pengembangan dan pemurnian ajaran Islam itu tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi, sebagai romantika suatu perjuangan, namun semua itu tentu tidak mengakibatkan kendornya semangat mereka untuk melanjutkan para pendahulu mereka yakni memurnikan ajaran agama Islam.

²⁵Team Penyusun Teks Book. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid III (Ujung Pandang, 1893/1984), h. 89.

Imam Lapeo sebagai pelanjut upaya-upaya pelanjut ulama pendahulunya, juga tidak luput dari tantangan dan rintangan. Tantangan yang mula-mula dihadapinya dalam pengembangan Islam adalah golongan elit yang masih mencampur baurkan antara ajaran Islam dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Hal ini dapat dilihat pada ritual-ritual yang sering mereka lakukan tiap malam jumat yakni dengan menyembah *sarigang-sarigang* dan membakar dupa (kemenyan), dengan harapan bahwa arwah nenek moyang atau kekuatan gaib yang bersemayam pada sarigang itu tidak mengganggu dan memberi perlindungan kepada setiap keluarga mereka.

Untuk menghadapi golongan tersebut Imam Lapeo melakukan pendekatan terhadap penguasa pemerintahan yakni kepada raja Balanipa To Milloli (Mandawari), sehingga Imam Lapeo mendapat dukungan moril dari raja untuk meberantas penyembahan-penyembahan sarigang tersebut yang dilakukan oleh kalangan elit. Hal ini dilakukan oleh beliau dengan melihat bahwa sebahagian dari kelangan elit tersebut bersal dari keluarga raja (Mara'dia To Milloli).

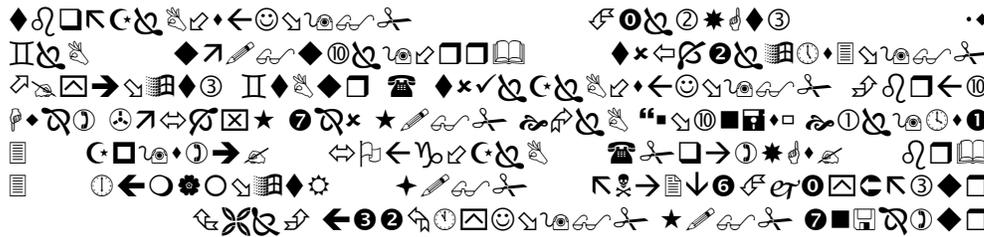
Setelah golonga elit ini dapat ditaklukkan dalam usaha memperbaiki aqidah mereka (golonagn elit) sesuai dengan ajaran Islam, maka tidak sulit lagi bagi Imam Lapeo untuk menghadapi rakyat umum guna meluruskan perspektif mereka terhadap ajaran Islam.

Selain dari tantangan di atas Imam Lapeo juga mendapat hambatan dan tantangan dari pihak penjajah diantaranya Belanda dan Jepang. Maksud mereka pada dasarnya sama yakni sama-sama menginginkan agar kegiatan Imam Lapeo dalam pengembangan Islam dihentikan, karena menurutnya (penjajah) kegiatan yang demikian bisa membangkitkan semangat masyarakat untuk melawan penjajah sekaligus mengancam keberadaan mereka. Untuk itulah ruang gerak Imam Lapeo dalam pengembangan Islam dipersempit. Akan tetapi semua upaya yang dilakukan oleh penjajah tidak dihiraukan oleh beliau walaupun sudah ada ancaman keras dari pihak penjajah, malah beliau justru tertantang dan bertambah gigih dalam setiap usaha yang telah ia lakukan dalam pengembangan Islam.

Di zaman pemerintahan Belanda, Imam Lapeo mengadakan usaha-usaha untuk mengurangi tekanan-tekanan penjajah dengan alasan pembangunan masjid dan pendidikan agama sehingga orang-orang yang menjadi murid dan pekerja tidak mendapat gangguan. Dalam hal ini pendidikan, Pemerintah Belanda mengadakan sistem keekluargaan dimana orang-orang dari keturunan tertentu saja yang diberi kesempatan untuk memperoleh ilmu pegetahuan, sehingga sebahagian besar rakyat tidak sempat untuk mengecap pendidikan. Memberikan nasehat-nasehat untuk tidak mengadakan kerjasama di bidang pendidikan sehingga beliau mendirikan Madrasah Islamiyah dan Pesantren Pondokan yang diperuntukan untuk semua kalangan.²⁶

Selain itu, pada waktu yang memungkinkan beliau memanfaatkan waktu yang ada untuk memberikan motifasi perjuangan kepada rakyat Polewali Mandar guna mengusir para penjajah kafir dari tanah kelahiran mereka. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar motivasinya adalah ayat yang terdapat dalam al-Quran surah Ali Imran ayat 28 sebagai berikut:

²⁶K.H.Muhsin Tahir, *Riwayat Hidup Almarhum H. M. Tahir Imam Lapeo-Qadhi Tappalang*. (Cet. I: 1972), h. 35.



Terjemahnya:

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)²⁷.

Motivasi perjuangan yang telah disampaikan oleh kepada rakyat sangat berhasil sehingga pihak penjajah merasakan ada tekanan-tekanan ataupun perlawanan yang dilancarkan oleh rakyat.

Pada suatu ketika bersama murid-muridnya dan masyarakat di sekitar masjid Nurul Al-Taubah Lapeo sedang membersihkan halaman masjid sekaligus menatanya, tiba-tiba beberapa orang tentara Belanda menghampiri mereka. Salah seorang dari mereka (tentara Belanda) membentak, maka murid beliau bersama dengan rakyat hendak memukul tentara tersebut, tetapi beliau justru melarangnya dan mengambil inisiatif untuk menghadapinya sendiri. Melihat reaksi Imam Lapeo disertai dengan dukungan masyarakat dan murid-muridnya, menyebabkan pimpinan pasukan penjajah itu mundur selangkah demi selangkah hingga ia jatuh kedalam sumur tua tempat pembuangan sampah. Sebagai pemimpin yang baik dan bijaksana Imam Lapeo memerintahkan kepada murid-muridnya supaya pimpinan Belanda yang jatuh agar segera ditarik (dinaikkan) dari sumur tua itu sehingga ia bisa selamat dan disuruhlah ia pulang ketempat tugasnya semula yakni Polewali²⁸.

Tantangan berikutnya adalah dari penjajah Jepang. Pada masa penjajahan Jepang Imam Lapeo mulai memperlihatkan watak dan karakter aslinya yang keras dan tegas. Hal ini dapat dibuktikan pada saat pemerintah Jepang mendapat serangan yang hebat dari sekutu dimana yang paling dahsyat ialah serangan-serangan udara. Jepang kemudian melarang untuk menyalakan api (lampu). Namun, Imam Lapeo tidak mau tahu-menahu tentang perintah itu dengan alasan bahwa itu adalah persoalan Jepang sendiri²⁹.

Ada sebuah mitos yang menyatakan Imam Lapeo telah membantu Komandan Jepang untuk menemukan anak buahnya yang hilang sewaktu berburu dalam hutan

²⁷Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*. (Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran, 2009), h. 53.

²⁸Hj. Maulidiah. S.Pd, *Wawancara di Lapeo* pada tanggal

²⁹Zuhriah. *Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*. (Cet I Jogjakarta: Pustaka Ilmu, 2013), h. 49.

dengan berdo'a kepada Allah SWT. Komandan Jepang merasa berhutang budi sehingga menerima negosiasi Imam Lapeo yang terus menyalakan lampu di Masjid. Hal ini menggambarkan negosiasi Imam Lapeo dengan Komandan Jepang berhasil sehingga Imam Lapeo tetap dapat menyalakan lampu di masjid Lapeo.³⁰

Namun dalam kasus yang lain Bala tentara Jepang Dai Nippon, menyampaikan peraturan kepada Imam Lapeo bahwa di malam hari tidak boleh ada lampu yang menyala dan jangan menyalakan api. Namun, Imam Lapeo terus saja menyalakan lampu demi keperluan shalat magrib dan isya di malam hari. Laporan tentang pelanggaran aturan Jepang itu sampai ke pihak Dai Nippon. Maka penasehat bala tentara Jepang Dai Nippon, Umar Faisal sengaja mendatangi Imam Lapeo. Maksud kedatangan Umar Faisal hendak menghukum Imam Lapeo. Imam Lapeo menjelaskan bahwa kegiatan di dalam masjid mendoakan semua umat manusia termasuk tentara Jepang agar senantiasa selamat menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Umar Faisal sangat senang mendengar penjelasan Imam Lapeo dan menawarkan untuk membantu kebutuhan pembangunan masjid Lapeo. Imam Lapeo mengatakan masjid Lapeo belum punya menara, maka kabarnya Jepang memberikan bantuan untuk meniru pembangunan menara yang meniru model menara masjid Istanbul, Turki.³¹

Demikianlah seputar tantangan yang telah beliau alami, menurut hemat penulis bahwa dari sekian tantangan yang penulis kemukakan merupakan tantangan berat yang beliau dapat mengatasinya. Perlu dipertegas bahwa tidaklah berarti hanya tantangan tersebut di atas yang pernah beliau alami dalam mengembangkan ajaran Islam di daerah Kabupaten Polewali Mandar. Namun masih banyak lagi yang lain, tetapi nilainya agak ringan jika dibandingkan dengan tantangan yang penulis telah kemukakan di atas.

E. Penutup

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, maka penulis akan mengemukakan pada bab ini kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Imam Lapeo adalah seorang ulama pengembang agama Islam di Mandar yang terkenal karena memiliki karisma yang tinggi sehingga namanya terkenal ke seluruh pelosok Sulawesi Selatan, bahkan juga terkenal sampai ke Kalimantan Timur dan Selatan serta Sulawesi Tengah. Beliau lebih dikenal dengan sebutan ulama sufi (tarekat), karena banyak kekeramatan yang sering terjadi pada diri beliau dan disaksikan oleh masyarakat. Selain dikenal sebagai sufi ia juga sohor dengan sebutan K. H. Muhammad Tahir/Imam Lapeo (Kadi Tappalang).
2. Imam Lapeo melakukan pembaharuan Islam di Mandar melalui saluran perkawinan, pendidikan, dan saluran tarekat (tasawuf). Hal dilakukan karena banyak dukungan dari pada masyarakat dan pemerintah setempat, disamping karena adanya partisipasi masyarakat yang disumbangkan kepada misi yang diembang Imam Lapeo, sehingga semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Meskipun di beberapa kasus didapatkan hambatan-hambatan yang cukup memberatkan Imam Lapeo dalam melakukan pembaharuan Islam pada daerah

³⁰*Ibid*, h. 49.

³¹Kadir., (ed)., *Tosalama' Imam Lapeo, K.H. Muhammad Tahir*. (Cet.I Jakarta Selatan: Intermedia Kreasi Mandiri., t.th), h. 113.

dimana kolonoalisme bercokol, tentunya stabilitas kemanan sering terganggu. Bahkan dimana-mana sering terjadi aksi pemberontakan, penculikan dan pembunuhan. Semua itu sangat dirisaukan oleh masyarakat sehingga tidak mengherankan apabila seorang anak tidak ada yang melakukan perjalanan jauh menuntut ilmu. Walaupun demikian, kondisi itu tidak menjadi hambatan bagi beliau dalam perjalannannya menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik et. al. (ed). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*. (Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran, 2009.
- Hamzah Aminah, et.al. *Biografi Pahlawan Hajjah Andi Depu Mara'dia Balanipa*. Ujung Pandang: Depdikbud, 1991.
- Kadir., (ed)., *Tosalama' Imam Lapeo, K.H. Muhammad Tahir*. Cet.I Jakarta Selatan: Intermedia Kreasi Mandiri., t.th.
- Mattulada. *Makassar Dalam sejarah*, Cet I; Hasanuddin University Prees, 1991.
- Muslimin.K. *Tinjauan Historis Tentang K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Kesadaran Agama Masyarakat Di Daerah Mandar*. Ujung Pandang: 1981.
- Rama Bahaking. *Mengislamkan Daratan Sulawesi*, Cet. I: Jakarta P.T. Parodatama Wiragemilang, 2000.
- Rosdiana, *K.H.Muhamad Tahir dan Peranannya dalam Mengembangkan Islam di Mandar Abad ke-XIX* (skripsi) tahun 1995.
- Sewang Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa, Abad XVI sampai XVII*. Cet; II, Jakarta: yayasan obor Indonesia, 2005.
- Tahir Muhsin *Perjalanan Hidup K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dan Pembangunan Masjid Nuruttaubah Lapeo*. Revisi 2010.
- _____. *Riwayat Hidup Almarhum H. M. Tahir Imam Lapeo-Qadhi Tappalang*. Cet. I: 1972.
- Team Penyusun Teks Book. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid III Ujung Pandang, 1893/1984. 89.
- Tjarasasmita Uka. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid III. (Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Yasil Suradi, Thalib Banru, Muhammad Ridwan. *Naskah Sejarah Mandar*. Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika, 2012.
- Yusuf Muh. Naim. *Naskah Hasil Penelitian Makam K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo*. Cet. I: Ujung Pandang, 1993.
- Zuhri Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Cet. III, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981.
- Zuhriah. *Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*. Cet. I: Pustaka Ilmu Jogjakarta, 2013.